



**STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

***CASE REPORT*: PENGARUH INTERVENSI DISTRAKSI VISUAL  
TERHADAP TINGKAT NYERI ANAK SAAT PEMASANGAN INFUS  
DI INSTALASI GAWAT DARURAT RS MARDI WALUYO**

**METRO, LAMPUNG**

**TAHUN 2025**

**OLEH:**

**FIRDA KUSUMANINGTYAS**

**2404125**

**PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI NERS**

**STIKES BETHESDA YAKKUM**

**YOGYAKARTA**

**2025**

NASKAH PUBLIKASI

**CASE REPORT: PENGARUH INTERVENSI DISTRAKSI VISUAL TERHADAP  
TINGKAT NYERI ANAK SAAT PEMASANGAN INFUS  
DI INSTALASI GAWAT DARURAT RS MARDI WALUYO**

METRO, LAMPUNG

TAHUN 2025

Oleh :

Firda Kusumaningtyas

NIM 2404125

Karya Ilmiah Akhir ini disetujui pada tanggal 28 Agustus 2025

Ketua Program Studi Pendidikan

Pembimbing

Profesi Ners



Indah Prawesti, S. Kep., Ns., M. Kep.

Isnanto, S. Kep, Ns., MAN., DNM

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Pemasangan infus merupakan prosedur invasif yang sering menimbulkan nyeri dan kecemasan pada anak. Jika tidak dikelola dengan baik, nyeri dapat menyebabkan trauma psikologis dan menghambat proses perawatan. Distraksi visual, seperti video kartun, merupakan salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat mengalihkan perhatian anak sehingga menurunkan persepsi nyeri.

**Tujuan:** Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh intervensi distraksi visual terhadap tingkat nyeri anak saat pemasangan infus di IGD RS Mardi Waluyo Metro, Lampung.

**Metode Penelitian:** Studi kasus menggunakan rancangan penelitian deskriptif.

**Hasil:** Tingkat nyeri diukur menggunakan *Wong-Baker Faces Pain Rating Scale* (0–10) sebelum dan sesudah intervensi. Luaran aktual yang telah dicapai adalah rentan nyeri pasien sebelum dilakukan intervensi distraksi visual adalah 10/10, setelah dilakukan intervensi distraksi visual saat dilakukan pemasangan infus di IGD rentan nyeri menurun menjadi 2/10.

**Kesimpulan :** Distraksi visual menggunakan video kartun efektif menurunkan nyeri pada anak selama pemasangan infus di UGD.

**Saran:** Distraksi visual diharapkan dapat diterapkan sebagai salah satu intervensi untuk menurunkan rasa nyeri anak saat dilakukan pemasangan infus

**Kata Kunci:** nyeri, infus, distraksi visual, IGD

## **ABSTRACT**

**Background:** Intravenous (IV) insertion is an invasive procedure that often causes pain and anxiety in children. If not properly managed, pain may lead to psychological trauma and hinder the treatment process. Visual distraction, such as watching cartoons, is a non-pharmacological intervention that can divert children's attention and reduce their perception of pain.

**Objective:** This study aims to determine whether visual distraction has an effect on the pain level of children during IV insertion at the Emergency Room of Mardi Waluyo Hospital, Metro, Lampung.

**Method:** A case study design with a descriptive approach was used.

**Results:** Pain levels were measured using the Wong-Baker Faces Pain Rating Scale (0–10) before and after the intervention. The actual outcome showed that the patient's pain score before visual distraction was 10/10, and after the intervention during IV insertion in the Emergency Room, the pain score decreased to 2/10.

**Conclusion:** Visual distraction using cartoons is effective in reducing pain in children during IV insertion in the Emergency Room.

**Recommendation:** Visual distraction is recommended as an intervention to reduce pain in children undergoing IV insertion.

**Keywords:** pain, IV, visual distraction, emergency room

## LATAR BELAKANG

Pemasangan infus di Instalasi Gawat Darurat <sup>1</sup> seringkali menimbulkan nyeri dan kecemasan pada anak, yang dapat memicu penolakan, tangisan hebat, bahkan trauma psikologis bila tidak ditangani dengan pendekatan yang tepat <sup>2,3</sup>. Kondisi ini diperburuk oleh situasi IGD yang serba cepat, sehingga nyeri anak kerap tidak menjadi fokus utama. Salah satu intervensi yang terbukti efektif adalah penggunaan distraksi visual seperti video kartun, yang membantu mengalihkan perhatian anak dari rasa nyeri selama prosedur berlangsung <sup>4,5</sup>.

Nyeri akibat pemasangan infus pada anak masih menjadi permasalahan serius di berbagai belahan dunia, termasuk di ruang gawat darurat di mana lebih dari 60% anak mengalami nyeri sedang hingga berat selama prosedur berlangsung<sup>6</sup>. Kondisi ini berdampak pada ketakutan terhadap rumah sakit dan trauma psikologis jangka panjang bila tidak ditangani secara tepat <sup>7</sup>. Pendekatan manajemen nyeri anak di Indonesia, terutama di IGD, belum sepenuhnya optimal. Studi menunjukkan bahwa sebagian besar anak menunjukkan reaksi nyeri saat pemasangan infus, namun intervensi nonfarmakologis seperti distraksi visual masih jarang diterapkan secara sistematis <sup>8</sup>. Hal serupa juga tampak di IGD RS Mardi Waluyo Metro. Observasi awal menunjukkan anak sering menangis, menolak, bahkan ketakutan saat dilakukan pemasangan infus. Meski perawat menyadari pentingnya manajemen nyeri, intervensi distraksi visual belum menjadi bagian dari prosedur standar, sehingga perlu dipertimbangkan penerapannya sebagai upaya menciptakan pengalaman perawatan yang lebih nyaman dan adaptif bagi anak.

Pemasangan infus pada anak memicu respon nyeri akut akibat rangsangan mekanis dari tusukan jarum yang menyebabkan iritasi atau cedera jaringan lokal. Proses ini memicu aktivasi nosiseptor perifer yang kemudian mengirim sinyal melalui serabut saraf sensorik menuju sumsum tulang belakang dan diteruskan ke otak untuk diinterpretasikan sebagai nyeri. Respon nyeri anak biasanya lebih intens dibanding orang dewasa karena ambang nyeri yang lebih rendah serta keterlibatan emosional yang lebih besar. Jika nyeri ini tidak segera dikelola, anak dapat mengalami

peningkatan sensitivitas nyeri serta efek psikologis negatif yang berdampak jangka panjang terhadap sikap anak terhadap perawatan kesehatan<sup>9,10</sup>.

Tingginya kejadian nyeri dan kecemasan pada anak saat pemasangan infus di IGD menuntut adanya intervensi yang tidak hanya cepat dan aman, tetapi juga mampu memberikan kenyamanan emosional. Distraksi visual seperti video kartun muncul sebagai solusi praktis yang terbukti membantu mengurangi persepsi nyeri melalui pengalihan fokus anak terhadap rangsangan visual yang menarik. Penggunaan video kartun memungkinkan anak untuk lebih tenang selama prosedur berlangsung, sehingga mempermudah tenaga kesehatan dalam melakukan tindakan sekaligus meminimalkan risiko trauma psikologis. Efektivitas pendekatan ini didukung berbagai penelitian yang menunjukkan penurunan signifikan pada intensitas nyeri dan kecemasan anak saat dilakukan intervensi distraksi visual<sup>11,12</sup>. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh intervensi distraksi visual terhadap tingkat nyeri anak saat pemasangan infus di IGD RS Mardi Waluyo Metro, Lampung?”

## **GAMBARAN KASUS**

Pasien An. N datang tanggal 13 Agustus 2025 pukul 10.00 ke IGD Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro bersama orang tua dengan keluhan nyeri perut di bagian kanan bawah. Nyeri dirasakan terus menerus seperti ditusuk-tusuk dengan skala nyeri 10/10 sejak 2 hari yang lalu sebelum masuk rumah sakit. Keluhan disertai muntah dan demam. Keadaan umum sakit sedang kesadaran *compos mentis* GCS 15 (E4M6V5). Setelah dilakukan pemeriksaan fisik pasien dilakukan pemeriksaan radiologi USG abdomen dan pemeriksaan laboratorium darah lengkap dan GDS. Pasien mendapat terapi infus RL 500 cc/12 jam, paracetamol 3 x 250 mg, pasien terlihat cemas saat akan dilakukan prosedur tindakan pemasangan infus, pasien direncanakan rawat inap observasi nyeri di ruangan. Pemeriksaan yang sudah dilakukan yaitu:

### **1. Pemeriksaan fisik**

Pemeriksaan fisik didapatkan hasil pasien mengeluh nyeri pada perut bagian kanan bawah, nyeri dirasakan seperti tertusuk-tusuk, bila sedang istirahat nyeri

sedikit berkurang, nyeri bertambah bila bergerak skala nyeri 10/10. S: 37,8 °C, HR: 100 x/mnt, RR: 20 x/mnt.

Inspeksi : tidak ditemukan adanya lesi, abdomen datar

Auskultasi : Bising usus 11 x/mnt

Palpasi : Nyeri tekan pada regio *Mc Burney*, tidak teraba massa, dilakukan test *Psoas* hasil positif.

Perkusi : Terdengar timpani.

Aspek Psikologis : Pasien terlihat cemas dan menangis saat akan dilakukan pemasangan infus, pasien sempat berkata kepada orang tua tidak ingin dipasang infus.

## 2. Pemeriksaan Penunjang

### a. Darah Lengkap

| Darah Lengkap   | Hasil           | Nilai Rujukan     |
|-----------------|-----------------|-------------------|
| Lekosit         | 6000 /uL        | 4500 - 13500      |
| Eritrosit       | 5.1 juta/uL     | 3.8 - 5.8         |
| Hemoglobin      | 14.0 g/dL       |                   |
| Trombosit       | 276.000 ribu/uL | 150.000 - 450.000 |
| Netrofil Batang | L 0 %           | 2 - 6             |
| Netrofil Segmen | H 78 %          | 40 - 70           |
| Limfosit        | L 16 %          | 33 - 50           |
| NLR             | H 5.08 %        | 0 - 3.5           |
| GDS             | L 51 mg/dL      | 70 - 180          |

### b. Radiologi

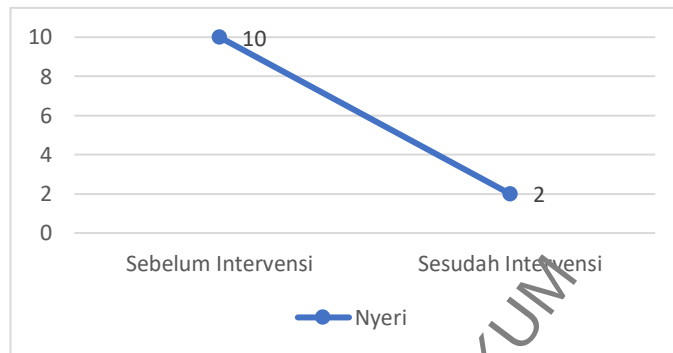
USG appendix : Tampak lesi echostructure isoechoic-hipoechoic, batas tak tegas, tepi kasar, di regio *Mc burney* ukuran 7.3 cm, menyongkong gambaran appendicitis infiltrat.

Terapi yang diberikan pada tanggal 13 Agustus 2025 di IGD:

1. IVFD RL 500 cc/12 jam
2. Paracetamol 3 x 250 mg/iv
3. Pemberian tindakan non farmakologi distraksi visual menggunakan media video kartun *Masha and The Bear* pada saat pemasangan infus.

## HASIL

Luaran aktual yang telah dicapai adalah rentan nyeri pasien sebelum dilakukan intervensi distraksi visual adalah 10/10, setelah dilakukan intervensi distraksi visual saat dilakukan pemasangan infus rentan nyeri menurun menjadi 2/10.



Grafik 1. Grafik rentan nyeri sebelum dan sesudah intervensi distraksi visual

## PEMBAHASAN

### A. Pembahasan Terkait Gambaran Kasus dan Pengkajian

Hasil pengkajian An. N datang ke IGD dengan keluhan nyeri pada abdomen regio kanan bawah, rentan nyeri anak menunjukkan angka 10 dengan menggunakan *Wong-Baker Faces Pain Rating Scale 0-10*, selain nyeri anak juga terlihat cemas dan ketakutan saat akan dilakukan pemasangan infus.

Pada saat akan dilakukan pemasangan infus pasien sempat menangis dan mengatakan kepada orangtua enggan dilakukan pemasangan infus, Hasil pengkajian ini sesuai dengan penelitian yang juga menegaskan bahwa anak belum memiliki kemampuan coping yang matang terhadap stres, rasa takut, dan nyeri, sehingga pelayanan kesehatan perlu dirancang ramah anak<sup>14</sup>.

Peneliti berasumsi pada pasien anak dengan usia tersebut belum memiliki coping yang matang sehingga membuat anak berimajinasi berlebihan bahwa tindakan pemasangan infus yang akan dilakukan adalah tindakan yang menyakitkan sehingga anak mengeluarkan respon seperti cemas dan menangis.

## **B. Pembahasan Terkait Rumusan Masalah**

Permasalahan yang dirumuskan pada proposal KIA ini sama dengan yang ada pada An. N yaitu anak menunjukkan rasa takut, menangis, dan sempat menolak untuk pemasangan infus. Pemasangan infus merupakan salah satu tindakan medis invasif yang umum dilakukan di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan untuk tujuan terapi cairan, obat-obatan, dan pemantauan kondisi klinis pasien<sup>17</sup>. Meskipun prosedur ini dianggap rutin, tetapi tindakan menusukkan jarum ke dalam pembuluh darah tetap dapat menimbulkan nyeri akut, terutama pada kelompok usia anak-anak atau pasien dengan kecemasan tinggi<sup>14</sup>.

Distraksi visual merupakan teknik nonfarmakologis yang bertujuan mengalihkan perhatian pasien dari stimulus nyeri melalui penggunaan rangsangan visual seperti gambar, video, cahaya, atau mainan interaktif<sup>17</sup>. Peneliti berasumsi anak-anak dengan rentan usia yang belum mampu mengelola coping perlu ada pendekatan secara psikologi terhadap anak tersebut agar tindakan medis salah satunya pemasangan infus dapat dilakukan, teknik nonfarmakologi berupa distraksi visual dengan menggunakan video akan mampu mengalihkan perhatian anak sehingga dapat menurunkan angka ambang nyeri anak.

## **C. Pembahasan Terkait Tujuan dan Hasil Intervensi**

Berdasarkan hasil pembahasan saat pengkajian anak datang ke IGD dengan keluhan nyeri abdomen regio kanan bawah saat dikaji dengan skala nyeri *Wong-Baker Faces Pain Rating Scale 0- 10* anak menunjukkan angka 10 dengan nilai nyeri sangat berat. WBFPRS adalah alat ukur nyeri berbasis visual yang dirancang khusus untuk anak-anak usia  $\geq 3$  tahun.

Anak kooperatif saat dilakukan pemeriksaan, tetapi saat akan dilakukan pemasangan infus anak tampak cemas, takut akan menambah rasa nyeri, anak sempat menangis dan mengatakan kepada orang tua enggan dilakukan pemasangan infus. Saat dikaji ulang skala nyeri masih menunjukkan di angka 10

yaitu nyeri sangat berat, anak cemas, ketakutan dan menangis saat akan dilakukan pemasangan infus.

Peneliti melakukan pendekatan kepada anak untuk dapat mengalihkan perhatian anak dengan distraksi visual menonton video kesukaan anak. Anak kooperatif saat dilakukan teknik distraksi, respon nyeri anak dapat teralihkan dengan menonton video tersebut saat sedang dilakukan pemasangan infus. Hasil dari intervensi teknik distraksi visual ini menunjukkan penurunan rentan nyeri anak.

Saat dikaji ulang setelah selesai pemasangan infus menggunakan *Wong-Baker Faces Pain Rating Scale 0- 10* menunjukkan angka 2 dengan hasil nyeri ringan. Hal ini menunjukkan bahwa teknik distraksi visual berupa menonton video dapat menurunkan angka rentan nyeri pada anak sebanyak 80%. Sejalan dengan pendapat dari *Gate Control Theory* yang menjelaskan bahwa ketika rangsangan non-noksis seperti sentuhan atau distraksi visual/verbal (misalnya menonton video kartun), kabel serabut A-beta diaktifkan, memicu interneuron penghambat yang menutup gerbang dan mengurangi transmisi sinyal nyeri ke otak, sehingga persepsi nyeri melemah<sup>23</sup>.

Anak usia 7 tahun masih sangat tertarik menonton video karena pada tahap perkembangan ini kapasitas perhatian mereka relatif terbatas sehingga lebih mudah teralihkan oleh stimulus visual yang bergerak dan menarik<sup>26</sup>. Anak usia sekolah dasar, termasuk anak perempuan usia 7 tahun cenderung menyukai kartun *Masha and the Bear* karena karakter Masha digambarkan sebagai anak kecil yang lugu, usil, dan menggemaskan sehingga mudah diidentifikasi serta mengundang simpati dari penonton seusianya<sup>27</sup>. Selain itu, bentuk tayangan yang singkat yaitu sekitar 7 menit per episode, minim dialog, serta visual yang dinamis membuat konten ini mudah dipahami dan sesuai dengan rentang perhatian anak usia sekolah dasar. Perspektif representasi gender, menurut Oren<sup>28</sup> *Masha and the Bear* menghadirkan karakter perempuan yang aktif, mandiri, dan penuh inisiatif, berbeda dari stereotip tradisional perempuan pasif yang biasanya muncul dalam animasi anak, sehingga memberikan model peran positif bagi anak perempuan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Distraksi visual merupakan teknik nonfarmakologis yang bertujuan mengalihkan perhatian pasien dari stimulus nyeri melalui penggunaan rangsangan visual seperti video yang dapat menurunkan persepsi nyeri melalui stimulasi visual yang menyita perhatian anak dari prosedur menyakitkan. Distraksi visual mampu menurunkan rentan nyeri anak dari 10 ke 2 memakai alat ukur *Wong-Baker Faces Pain Rating Scale* 0- 10.

### **B. Saran**

Distraksi visual dengan media video adalah salah satu teknik distraksi visual yang tidak membutuhkan banyak alat dan Rumah Sakit dapat melibatkan keluarga untuk media distraksi. Sehingga diharapkan teknik distraksi visual ini dapat diterapkan sebagai salah satu intervensi untuk menurunkan rasa nyeri anak saat dilakukan pemasangan infus.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi hingga karya tulis akhir ini dapat terselesaikan. Dan teman-teman seperjuangan serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang mendukung dan memberi inspirasi dalam menyelesaikan karya tulis akhir ini.

Peneliti menyadari bahwa karya tulis akhir ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, Semoga karya tulis akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Data observasi dan wawancara (Primer) di IGD RS Mardi Waluyo Metro, 2025

2. Kortessluoma, R., Nikkonen, M., & Serlo, W. (2015). Pain in children: Perspectives of children, parents, and nurses. *Pediatric Nursing*, 41(4), 187–197.
3. Kaheni, S., Ranjbar, H., & Alavi, A. (2020). The effect of distraction techniques on pain and anxiety during venipuncture in children: A systematic review. *Journal of Pediatric Nursing*, 50, e91–e104. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2019.10.004>
4. Erdogan, S., Karakaya, F., & Yildiz, S. (2020). The effect of animated cartoons as a distraction method on pain and anxiety in children during venipuncture. *Journal of Pediatric Nursing*, 53, e25–e30. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2020.02.004>
5. Inal, S., & Kelleci, M. (2019). The effect of watching cartoons on pain perception of children during phlebotomy: A randomized controlled trial. *Journal for Specialists in Pediatric Nursing*, 24(1), e12233. <https://doi.org/10.1111/jspn.12233>
6. World Health Organization. (2018). WHO Guidelines on the Management of Chronic Pain in Children.
7. Birnie, K. A., et al. (2018). Psychological interventions for needle-related procedural pain and distress in children and adolescents. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, (10).
8. Nurlaela, L., & Susanti, H. (2019). Efektivitas teknik distraksi terhadap nyeri saat pemasangan infus pada anak. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 45–52.
9. Fitzgerald, M. (2015). The development of nociceptive circuits. *Nature Reviews Neuroscience*, 16(7), 389–400. <https://doi.org/10.1038/nrn3954>
10. Raja, S. N., Carr, D. B., Cohen, M., Finnerup, N. B., Flor, H., Gibson, S., & Sluka, K. A. (2020). The revised International Association for the Study of Pain definition of pain: Concepts, challenges, and compromises. *Pain*, 161(9), 1976–1982.
11. Ozkan, K.Z., & Polat, S. (2020). The effect of watching cartoons on pain and anxiety during venipuncture in children: A randomized controlled trial. *Journal of Pediatric Nursing*, 50, e75–e80.
12. Kaur, R., Kaur, G., & Kaur, H. (2022). A study to assess the effectiveness of animated cartoon distraction on pain among children undergoing invasive procedures. *International Journal of Nursing Education and Research*, 10(2), 151–154. <https://doi.org/10.5958/2454-2660.2022.00035.0>
13. Ma, Y., Li, Y., Wang, C., Zhang, Y., Wang, L., Hu, R., Yin, Y., & He, F. (2024). Effects of non-pharmacological interventions on pain in wound patients during dressing change: A systematic review. *Nursing Open*, 11(2), e2107.
14. Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2019). *Wong's Essentials of Pediatric Nursing* (10th ed.). Elsevier.
15. Hadaway, L. (2017). Infiltration and extravasation. *American Journal of Nursing*, 117(8), 22–30.

16. Moureau, N., Trick, N., Nifong, T., Perry, C., Kelley, C., Carrico, R., ... & Alexander, M. (2015). Vessel health and preservation (Part 1): A new evidence-based approach to vascular access selection and management. *Journal of Vascular Access*, 16(1), 9–18.
17. Potter, P. A., & Perry, A. G. (2021). *Fundamentals of Nursing* (10th ed.). Elsevier
18. Kazak, A. E., Schneider, S., Didonato, S., & Pai, A. L. H. (2021). Family-Centered Care Interventions in Pediatric Settings. *Pediatrics*, 147(6).
19. Dogru, S. & Yildiz, H. (2020). The effect of parental presence on the pain and anxiety levels of children during venipuncture. *Journal of Pediatric Nursing*, 50, e47–e52.
20. Coyne, I., Hallström, I., & Söderbäck, M. (2016). Reframing the focus from a family-centred to a child-centred care approach for children's healthcare. *Journal of Child Health Care*, 20(4), 494–502.
21. IASP. (2020). IASP Terminology. International Association for the Study of Pain.
22. Wong-Baker FACES Foundation. (2024). Wong-Baker FACES® pain rating scale. <https://wongbakerfaces.org>
23. Ropero Peláez & Taniguchi, 2016
24. (Simon & Lasisi, 2024
25. Hadaway, L. (2017). Infiltration and extravasation. *American Journal of Nursing*, 117(8), 22–30.
26. Gates, M., Hartling, L., Shulhan-Kilroy, J., MacGregor, T., Guitard, S., Wingert, A., & Poonai, N. (2020). *Digital Technology Distraction for Acute Pain in Children: A Meta-analysis*. *Pediatrics*, 145(2), e20191139
27. Srimayanti, K., & Widayastuti, T. (2023). *The Value of Friendship in Animated Films Masha and The Bear: Semiotic Review*. *MEDIASI: Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 4(3), 204–225.
28. Oren, T. (2021). Gender-sensitive portrayal in preschool cartoons: *Masha and the Bear*. *Asian Journal of Women's Studies*, 27(3), 393–414. <https://doi.org/10.1177/1326365X211048587>